

Pemikiran Pendidikan Politik H.O.S Tjokroaminoto

Ahdar

IAIN Pare-Pare, Pare-Pare, Indonesia

ahdar@iainpare.ac.id

Musyarif

IAIN Pare-Pare, Pare-Pare, Indonesia

musyarif@iainternate.ac.id

Abd. Rahman

IAIN Pare-Pare, Pare-Pare, Indonesia

Abd.rahmank@iainpare.ac.id

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjabarkan pengaruh pemikiran H.O.S Tjokroaminoto yang berkaitan peran dan kontribusi sosialnya secara empiris terhadap dunia pendidikan di Indonesia. Hal-hal yang berkaitan dengan sejarah dan kehidupan sosial kemasyarakatan umumnya dipengaruhi oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki peran signifikan dan memiliki pengaruh yang besar, salah satunya adalah Pengaruh H.O.S. Tjokroaminoto dalam isu-isu Islam dan sosialisme serta mendorong semangat nasionalisme bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Selain itu, H.O.S. Tjokroaminoto juga memiliki pemikiran yang visioner tentang pendidikan politik di Indonesia yang belum secara mendalam dilakukan kajian sebagai upaya untuk memberikan penguatan terhadap sistem pendidikan di Indonesia dewasa ini. Metode kajian yang digunakan adalah menggunakan konsep dasar studi tokoh yang meliputi pemikiran, peran, dan kontribusi sosial secara empiris dari H.O.S Tjokroaminoto terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah Metode rekonstruksi biografis. Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pemikiran HOS Tjokroaminoto mengandung nilai-nilai politik dan patriotisme untuk melawan penindasan kolonial Belanda bersama para tokoh perjuangan yang lain. Nilai-nilai tersebut dialirkan melalui jalur pendidikan.

Kata kunci: pemikiran, pendidikan politik, H.O.S Tjokroaminoto

Abstract

This paper aims to describe the influence of H.O.S Tjokroaminoto's thoughts, especially those related to his empirical role and social contribution to the world of education in Indonesia. Matters related to history and social life are generally influenced by a person or group of people who have a significant role and have great influence. H.O.S. Tjokroaminoto in the issues of Islam and socialism and has an

important role in encouraging the spirit of nationalism of the Indonesian nation which struggles to escape from the shackles of colonialism towards achieving independence. Additionally, H.O.S. Tjokroaminoto also has visionary thoughts about political education in Indonesia which have not been thoroughly studied as an effort to strengthen the education system in Indonesia today. The study method used in this paper is to use the basic concept of character studies which includes the thoughts, roles, and empirical social contributions of H.O.S Tjokroaminoto on the development of education in Indonesia. The data collection technique used was a literature study. While the data analysis technique used is the biographical reconstruction method. The literature review shows that the thought of HOS Tjokroaminoto contains political values and patriotism, which were originally used to fight against Dutch colonial oppression along with other leaders of the struggle. These values are conveyed through education.

Keywords: thought, political education, H.O.S Tjokroaminoto

A. Pendahuluan

H.O.S Tjokroaminoto merumuskan bahwa untuk menjalankan Islam dalam segala aspek kehidupan, bangsa Indonesia harus bersandar kepada aspek *siyasah* (politik) yang berkenaan dengan bangsa dan negeri tumpah darah sendiri untuk mencapai suatu persatuan dan kemerdekaan. Dengan kata lain Tjokroaminoto menganggap bahwa pergerakan dalam bidang politik merupakan suatu kewajiban bagi Bangsa Indonesia untuk mencapai cita-cita kemerdekaan dan agar dapat melaksanakan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah swt. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ia tuliskan dalam Program Asas dan Program *Tandzim*, bahwa Sarekat Islam berusaha menyadarkan umat Islam terhadap pentingnya *siyasah* (politik) dan berusaha membina persatuan internal umat. Menciptakan solidaritas dengan sesama Bangsa Indonesia di dalam membangun Negara. Untuk mencapai suatu Negara yang merdeka, Tjokroaminoto mempertegas pernyataannya bahwa tidak boleh tidak untuk mempunyai kemerdekaan umat dan kemerdekaan Bangsa, mestilah Negara berkuasa atas negeri tumpah darahnya sendiri. Hal tersebut dinyatakan dalam pidatonya pada kongres SI (Sarekat Islam) di Bandung tahun 1916, Tjokroaminoto menyatakan bahwa tidaklah layak Hindia Belanda diperintah oleh Negara Belanda, sebagai tuan tanah yang menguasai tanah-tanahnya. Hindia Belanda tidaklah layak lagi dianggap sebagai seekor sapi perahan, yang hanya diberi makan demi susunya dan sebagai tempat di mana orang berdatangan hanya untuk memperoleh keuntungan.

Sebagai tujuan akhir menuju Indonesia yang merdeka, hal itu perlu dilakukan secara bertahap. Tahap awal adalah perlunya pembentukan Dewan Rakyat. Tjokroaminoto menyatakan bahwa untuk mencapai tujuan kemerdekaan dan untuk memudahkan cara kerja agar rencana besar tersebut dapat dilaksanakan, maka perlulah agar diadakan peraturan yang memberi kita penduduk bumiputera hak untuk ikut serta dalam mengadakan bermacam-macam peraturan yang sekarang sedang dipikirkan.

Tidak boleh terjadi lagi bahwa dibuat perundang-undangan untuk kita, bahwa kita diperintah tanpa kita dan tanpa keikutsertaan kita. Tujuan utama keikutsertaan Dewan Rakyat yang dibuat pemerintah Hindia Belanda adalah tercapainya tujuan akhir, yakni pemerintahan sendiri untuk Indonesia.

Keikutsertaan dalam Dewan Rakyat yang dimaksudkan oleh H.O.S Tjokroaminoto tersebut adalah sebagai respon dari Sarekat Islam terhadap rencana pemerintah Hindia Belanda yang hendak membuat Dewan Rakyat atau disebut dalam bahasa Belandanya adalah *Volsraad*. Pihak pemerintah Hindia Belanda memberi hak dan kesempatan kepada pihak bumiputera untuk ikut serta duduk dalam *Volsraad* tersebut. Sebagai perwakilan dari Sarekat Islam dan rakyat bumiputera, Tjokroaminoto ditunjuk untuk duduk dalam Dewan Rakyat guna untuk dapat menyampaikan perihal keadaan nasib rakyat dan dapat menyampaikan gagasan-gagasan untuk dapat memperbaiki nasib rakyat bumiputera kepada pihak pemerintah, keikutsertaannya dalam *Volsraad* diharapkan dapat membawa angin perubahan terhadap masa depan rakyat Indonesia.

Namun apabila Dewan Rakyat tidak mampu memperjuangkan kepentingan-kepentingan rakyat, maka rakyat harus memberi kesempatan untuk menyatakan sikapnya dalam bentuk Referendum agar pemerintah dan parlemen dapat lebih mengetahui secara pasti tentang suatu undang-undang yang akan disahkan itu apakah dapat diterima oleh rakyat atau tidak. Bahkan dalam rangka kepentingan Negara secara menyeluruh, rakyat pun harus diberi kesempatan untuk menyampaikan inisiatif secara langsung yang disebut dengan istilah *Volksinitiatief*.

Menurut Tjokroaminoto, apa yang dimaksud Referendum tidak lain adalah hak rakyat atau umat dalam menyampaikan pendapatnya terhadap rancangan undang-undang baik yang disampaikan oleh pemerintah terhadap Parlemen ataupun yang berasal dari inisiatif anggota Dewan Rakyat (Parlemen) itu sendiri. Sedangkan yang dimaksud dengan *Volksinitiatief* dalam hal ini adalah hak rakyat atau umat untuk mengajukan rancangan undang-undang sendiri langsung kepada Parlemen tentang apa yang menjadi keinginan rakyat. Oleh karena itu Parlemen yang kuat adalah Parlemen yang sesuai suara dan kemauan rakyat. Dengan hal tersebut di atas, dapat dilihat bahwa sistem parlemen dan pemerintahan dalam suatu Negara yang dimaksud oleh Tjokroaminoto adalah sistem yang sesuai dengan demokrasi dan musyawarah yang didukung oleh pendapat dan kehendak rakyat. Menurutnya kedaulatan rakyat berada di tangan rakyat dan rakyat berhak menentukan nasibnya sendiri.

B. Kajian Teori

Pemikiran Pendidikan HOS Tjokroaminoto

Begitu nampak dalam perjalanan hidupnya bahwa Islam dipeluknya sebagai pedoman utama dalam berucap dan bertindak. Hal inipun diajarkannya pada anak dan pengikutnya bahwa hanya Islamlah yang dapat membawa kebahagiaan umat dan umat untuk menjadi seorang muslim yang seutuhnya maka harus dididik secara islami. Tempo menjelaskan bahwa pada tahun 1930-an banyak berdiri sekolah Tjokroaminoto yang dibangun cabang-cabang PSII di semua wilayah. Silabus dan kurikulumnya didasari oleh buku Tjokro yakni Moeslim Nationaal Onderwijs. Sekolah ini mengajarkan soal arti kemerdekaan, budi pekerti, ilmu umum, dan ilmu keislaman. Menurutnya asas-asas Islam sejalan dengan sosialisme dan demokrasi maka kaum muslimin harus dididik menjadi muslim sejati untuk mencapai cita-cita kemerdekaan umat (Tempo, 2011).

Setidaknya terdapat lima pemikiran utama Tjokroaminoto dalam mendidik umatnya yang semuanya berlandaskan pada nafas Islami. Tjokroaminoto bukan hanya mengajarkan gagasannya secara lisan tetapi juga memperlihatkankannya dalam kehidupannya (perilakunya). Inilah yang membuat anak kandung serta anak kosnya begitu kagum padanya. Sesuatu yang paling sulit dilakukan adalah menyamakan antara ucapan dan perilaku, memang manusia tiada yang sempurna tetapi Tjokroaminoto berusaha untuk mencapainya.

Gagasan pertamanya adalah menanamkan benih kemerdekaan dan benih demokrasi yang telah menjadi tanda kebesaran dan tanda perbedaan umat Islam besar pada zaman dahulu. Tjokroaminoto memberikan pelajaran baik pada anaknya dan anak kosnya tentang arti kemerdekaan dan demokrasi yakni membela kebenaran dan berpihak pada rakyat serta hanya takut pada Allah swt. Suatu ketika pernah anaknya yang baru lulus sekolah memberikan ijazah kelulusannya pada sang ayah tetapi bukan bangga atau senang, Tjokroaminoto kemudian dengan tegas malah merobeknya berkali-kali dan menegaskan pada anaknya bahwa lebih baik untuk menjadi abdi rakyat dengan membangun cabang SI. Anak kos Tjokroaminotopun pernah merasakan arti demokrasi yakni ketika Tjokroaminoto sedang berdiskusi dengan teman-temannya, mereka sering berbeda pendapat dalam memutuskan sesuatu sehingga kemudian diambil jalan tengahnya. Para anak kosnya ini biasanya hanya duduk mendengarkan dan mengamati saja. Tjokroaminoto memahami pentingnya rapat umum dan keberanian bicara buat menggalang massa. Di meja makan rumah Gang Peneleh, ilmu pergerakan modern ditularkan pada Alimin, Moeso, Sukarno, dan Kartosoewirjo.

Buah pikirannya yang kedua dengan menanamkan benih keberanian yang luhur, benih keikhlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar (haq), yang telah

menjadi tiap tabiat masyarakat Islam pada zaman dahulu. Tjokroaminoto pernah akan dibunuh mertuanya dan rela menanggalkan pekerjaan serta gelar ningratnya karena ia merasa mertuanya ini begitu menghamba pada penjajah dan pikirannya sangat kolot (Tempo, 2011). Nasib bangsa begitu buruk hal ini tidak kurang diakibatkan karena peran penjajah yang menyedot ribuan gulden setiap tahunnya. Maka tak salah jika kemudian sebutan mesiah dari tanah jawa atau Heru-Tjokro disematkan padanya. Hasil gagasannya yang ketiga dan keempat ialah menanamkan benih peri kebatinan yang halus, keutamaan budi pekerti dan kebaikan perangai, dan kehidupan yang saleh, yang dulu telah menyebabkan orang Arab penduduk laut pasir itu menjadi bangsa tuan yang halus adat lembaganya dan menjadi penanam dan penyebar keadaban dan kesopanan. Tjokroaminoto dengan segala tulisannya menggambarkan bagaimana seseorang harus berperilaku setidaknya setiap muslim harus menjadi muslim yang seutuhnya yang merasuk hingga rasa dan jiwanya. Hal ini tergambar jelas pada silabus dan kurikulum yang terjabarkan pada sekolah Tjokroaminoto di setiap cabang SI.

Gagasannya yang terakhir ialah menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah tumpah darah dengan jalan mempelajari kultur dan adat istiadat bangsa sendiri. Tjokroaminoto seringkali dalam satu atau dua minggu sekali mengadakan latihan wayang orang bertempat tempat seni Panti Harsoyo bersama anak-anaknya & anak-anak pondokannya (Soebagijo, 1985). Tjokro gemar bermain gamelan dan menari dan Istrinya suka bermain piano, hal ini menular pada anaknya. Salah seorang anaknya Harsono bukan hanya meneladani kegemaran orang tuanya tersebut tetapi meneladani semangat patriotisme, cinta tanah air, dan sifat kesederhanaan, dan gemar membantu sesamanya. Harsono menyaksikan dengan mata kepala sendiri, meskipun orang tuanya menempati gedung yang luas namun sebagian dari ruangnya disediakan untuk menampung anak muda pelajar sedangkan kehidupan sendiri sehari-hari selalu tidak pernah berlebih-lebihan, serba apa adanya. Harsono sering diajak dalam perjalanan ke desa-desa untuk menghadiri pertemuan-pertemuan Sarekat Islam. Awalnya Harsono tidak mengerti apa yang dilakukan ayahnya tetapi lama kelamaan ia mengerti apa yang dilakukan ayahnya tersebut dan secara otomatis tidak terasa timbul pula rasa kesadaran dalam batinnya; kesadaran cinta tanah air, kesadaran sebagai seorang muslim, kesadaran mengabdikan diri pada negara dan bangsa. Kesadaran untuk berkorban pada agama yang diyakini. Kesan terdalam Harsono pada ayahnya ketika ayahnya dalam memberikan nasihat pada anak-anaknya tidak menggunakan kata-kata tetapi lebih diutamakan pada contoh serta perbuatan yang baik.

Selain itu, bagi Tjokroaminoto pendidikan Islam dilakukan pertama kali dengan mengaji untuk mendalami agama islam, bukan hanya sekedar membaca disertai ilmu tajwidnya tetapi juga memaknai setiap ayat dalam kehidupan sehari-hari. Tjokroaminoto juga seringkali mengawasi kemajuan putera-puterinya dalam mengaji dan menunggu mereka hingga selesai mengaji (Soebagijo, 1985)

Tokoh-Tokoh yang Terinspirasi

Rumah Tjokroaminoto di Gang Peneleh Surabaya menjadi saksi bisu beberapa anak muda yang sedang menuntut ilmu dari seorang pemimpin SI. Banyak yang sekedar menyinggahi untuk berdialog tetapi ada juga yang tinggal bersamanya. Rambe mengungkapkan muridnya antara lain adalah Soekarno, Kartosuwiryo, Abikoesno Tjokrosuejoso, Hamka, Alimin, dan Moeso. Dalam perkembangan nantinya mereka ini yang akan meneruskan perjuangan dalam membebaskan rakyat dari belenggu penjajahan dengan cara dan ideologi yang berbeda-beda. Soekarno dengan kampiun nasionalis, Semaoen dan Moeso memilih komunis serta Kartosuwiryo menjadi pemimpin umum fundamentalis islam.

Walaupun beberapa anak kosnya tidak begitu terpengaruh dengan pemikirannya yang condong pada sosialisme-islam dan terbukti mereka menemukan jalan pemikirannya sendiri, Soekarno dengan nasionalismenya dan Semaoen dengan sosialisme-komunisme tetapi kiranya hanya SM Kartosoewirjo yang memiliki kesamaan pemikiran. Keduanya hasil didikan sekolah Belanda sekuler dan pengetahuan islam mereka sama-sama didapat dari buku-buku berbahasa asing yang sebenarnya kurang ideal sebagai sumber belajar agama. Dalam perkembangan sejarah Indonesia, Kartosoewirjo inilah yang menjadi pemimpin Negara Islam Indonesia. Dia rupanya terinspirasi oleh Tjokro, bukan hanya dia tahu segala aktivitas Tjokro karena ia menjadi sekretarisnya tetapi juga dia memiliki kesamaan ide seperti yang dijelaskan diatas. Dalam mengumpulkan Massa, Kartosoewirjo menirukan Tjokro dengan cara rajin mengadakan rapat umum untuk memantapkan gerakannya.

Selain itu, sama halnya dengan Tjokro ia juga memadukan Islam dengan mistik (tasawuf bercampur kebatinan). Kartosoewirjo tahu betul Tjokro dielu-elukan massa karena dianggap sebagai juru selamat dalam ramalan jayabaya. Nantinya Kartosoewirjo menggunakan kharisma Tjokro dan mitos-mitos daerah untuk melegitimasi dirinya sebagai imam yang memimpin rakyat untuk mendirikan Negara Islam Indonesia.

C. Metode

Studi tokoh juga menggunakan metode sebagaimana lazimnya dalam penelitian kualitatif, yakni wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan-catatan perjalanan hidup sang tokoh. Sebenarnya sebagai varian metode dan jenis penelitian kualitatif, studi tokoh sangat baik untuk menggali pikiran dan pandangan seorang tokoh dalam bidangnya (Harahap, 2014). Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari: 1) Mempersiapkan instrumen pengumpulan data melalui mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) nya mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kedua, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai sumber data sekunder). Juga bisa dicari di ensiklopedia. Ketiga, wawancara kepada seseorang yang bersangkutan (bila masih hidup), atau sahabat atau muris, sebagai salah satu upaya pencarian data; 2) Metode analisis data yang terdiri dari: Interpretasi, Induksi dan deduksi, dan Koherensi intern. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka secara khusus berkaitan dengan studi teks yaitu studi tokoh menggunakan karya dari H.O.S Tjokroaminoto atau karya orang lain tentang pemikiran H.O.S Tjokroaminoto yang dikaji menggunakan bahan-bahan tertulis atau bahan tercetak (bahan pustaka, seperti buku).

Teknik analisis data yang digunakan adalah rekonstruksi biografis untuk mendeskripsikan riwayat hidup beserta perkembangan pemikiran dan kondisi lingkungan sosial-budaya yang ikut membentuk dan mempengaruhi pemikiran H.O.S Tjokroaminoto.

D. Hasil

Nama lengkapnya adalah Raden Mas Oemar Said Tjokroaminoto, dilahirkan di Bakur, sebuah desa yang sunyi pada tanggal 16 Agustus 1982 bertepatan dengan tahun meletusnya gunung Krakatau di Banten. Peristiwa ini sering dikisahkan oleh orang Jawa bahwa gunung meletus itu akan banyak menimbulkan perubahan terhadap alam di sekelilingnya. Peristiwa ini pula yang kelak dikaitkan dengan meledaknya tuntutan H.O.S Tjokroaminoto terhadap pemerintah kolonial Belanda ketika ia menjadi pemimpin Sarekat Islam (Amelz, 1952). Ia terlahir dengan nama kecil Oemar Said. Sesudah menunaikan ibadah haji ia meninggalkan gelar keningatannya dan lebih suka memperkenalkan diri dengan nama Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau lebih dikenal H.O.S Tjokroaminoto. Gelar 'Raden Mas' baginya adalah merupakan hak yang dapat

dipergunakannya, sebagaimana ningrat-ningrat lainnya, sebab dalam dirinya mengalir darah ningrat, bangsawan dari Surakarta, cucu Susuhunan. Demikian pula halnya dengan gelar 'haji' merupakan lambang dari kealiman, ketaatan seseorang dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam, bagi Tjokroaminoto bukanlah merupakan sesuatu yang asing karena dirinya adalah keturunan kyai ternama yaitu Kyai Bagoes Kesan Besari. Seorang ulama yang memiliki pondok pesantren di Desa Tegal Sari, Kabupaten Ponorogo, Karesidenan Madiun, Jawa Timur (Gonggong, 1985).

H.O.S Tjokroaminoto juga memiliki cita-cita yang dijabarkan oleh Muhammad Roem kedalam lima hal, yaitu: Menggalang persatuan umat dan menanamkan rasa kebangsaan di saat bangsa sedang terpecah belah; Melakukan pendekatan yang persuasif dan taktis dengan pemerintah disaat bangsanya masih sangat lemah untuk berdiri di atas kaki sendiri; Menanamkan rasa percaya diri untuk dapat mendirikan pemerintahan sendiri dan perundang-undangan untuk bangsa sendiri; dan Menguasai hukum dan perundang-undangan yang sedang berlangsung serta memahami segala perubahan yang sedang terjadi, kemudian dapat memanfaatkan segala peluang yang tersedia; serta Adanya keterbukaan diri untuk bertukar pikiran dan melakukan dialog dengan siapapun yang tidak sependapat dan tidak sejalan (Wiradipradja dan Yahya, 2010).

Usaha-usaha H.O.S Tjokroaminoto tersebut di atas, memberikan pengajaran kepada rakyat Indonesia yang kelak di kemudian hari jika telah berhasil dalam mencapai kemerdekaan, hendaklah membuat sistem Parlemen yang kuat dengan berlandaskan demokrasi, yakni sesuai dengan kemauan dan kehendak rakyat, mementingkan nasib rakyat dan berjuang demi kesejahteraan rakyat. Itulah tentunya sebuah sistem yang baik dalam menjalankan pemerintahan dalam suatu Negara.

H.O.S Tjokroaminoto juga mampu memberikan keteladanan bagi murid-muridnya inilah yang banyak menjadi inspirasi bagi muridnya. Tjokroaminoto cenderung sering membawa serta salah satu murid kesayangannya yakni Soekarno ketika dia sedang berpidato di depan umat Sarekat Islam yang sangat besar jumlahnya. Daras menggambarkan bagaimana seorang Soekarno sering belajar berpidato di depan kaca di dalam kamar yang pengap dan gelap. Di salah satu kamar kost milik Tjokroaminoto tersebut Soekarno berpidato secara berapi-api. Bagi orang yang pernah melihat gaya berpidato Tjokroaminoto selalu mengungkapkan bahwa gaya serta cara berpidato Soekarno mirip dengan Tjokroaminoto (Daras, 2011). Tinggi rendahnya suara, cara mengatur kalimat, dan menyusun kata, sangat menarik dan gampang dipahami oleh segenap pendengarnya, tidak peduli apakah dia orang awam, terpelajar,

sarjana, tukang becak atau pedagang (Rambe, 2008). Soebagijo (2010) juga menjelaskan bahwa selain memiliki pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat, H.O.S Tjokroaminoto juga memiliki karakter personal yang baik, misalnya sikap andap asor (rendah hati) Bung Karno diteladani dari Tjokro selain pemimpin umat yang tergabung dalam sarekat islam, singa mimbar, ahli pidato, orator ulung, juga dikenal sebagai seorang yang rendah hati, berendah hati, suka menolong, gemar berkorban untuk sesama.

Soekarno merupakan anak emas Tjokro di rumah Gang Peneleh hampir setiap malam usai makan di saat banyak anak kos seusianya menonton televisi, dia duduk bersimpuh di dekat kaki Tjokro dan mendengarkan semua hal yang dilakukan Tjokro yang berakhir Tjokro memberikan banyak bukunya pada Soekarno (hal ini pula yang dilakukan oleh Semaoen walaupun akhirnya ia mengkritik tindakan sang mentor). Soekarno akhirnya memahami mengapa Tjokro mendirikan Sarekat Islam dan mengapa salah satu tamunya yakni Alimin bersusah payah menyatukan kaum buruh dan tani dalam perkumpulan-perkumpulan. Tjokro dengan sabar dan tekun menerangkan pentingnya aktivitas politik dan mencurahkan seluruh pengetahuannya tentang berbagai macam ideologi. Soekarno kemudian mengikuti jejak Tjokro dengan banyak menulis dengan nama samaran Bima di Oetoesan Hindia sehingga nantinya Soekarno berjuang melawan penjajah melalui gagasan dan tindakan.

E. Pembahasan

H.O.S Tjokroaminoto awalnya hanya disebut sebagai negarawan dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia dipandang sebagai ilmuwan otodidak yang mempengaruhi pemikiran kaum independen seperti Semaun yang sosialis, Soekarno yang nasionalis, dan Kartosuwiryo yang religius. Hal yang sama juga berdampak pada perkembangan pesat dari Sarekat Dagang Indonesia (SDI) berkat sentuhan tangan HOS Tjokroaminoto tahun 1913. Dalam perkembangannya, HOS Tjokroaminoto telah menyebarkan ide model bisnis Islam versi Indonesia (dari praktik, konsep hingga politik) dari semangat komunitas SDI. Mekanisme operasi SDI memang mirip dengan pemikiran ekonomi Islam awal Nabi Muhammad SAW. Tjokroaminoto dalam buku fenomenalnya, Islam dan Sosialisme yang terbit tahun 1925 telah menjelaskan bahwa proses penguasaan penuh Islam dan disiplin ilmu modern, menentukan relevansi Islam dengan disiplin modern, mencari sintesis kreatif antara Islam dan disiplin modern, dan menulis ulang disiplin modern dalam kerangka ajaran Islam (Noer, 1996).

Buku yang berwawasan keislaman harus menjadi buku rujukan bagi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan kurikulum pendidikan Islam secara menyeluruh dan penulisan ulang buku referensi. Proses ini mencakup

penguasaan penuh Islam dan disiplin modern, menentukan relevansi Islam dengan disiplin modern, mencari sintesis kreatif antara Islam dan disiplin modern, dan menulis ulang disiplin modern dalam kerangka ajaran Islam. Buku yang berwawasan keislaman harus menjadi buku rujukan bagi lembaga pendidikan Islam. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembenahan kurikulum pendidikan Islam secara menyeluruh dan penulisan ulang buku referensi. Selain itu, secara fundamental pendidikan di Indonesia belum memiliki filosofi yang jelas yang dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan pendidikan, kebingungan paradigma inilah yang menyebabkan kegiatan pendidikan kita gagal mencapai tujuan dan memenuhi kebutuhan dan permasalahan masyarakat pendukungnya. . Pada saat yang sama, metode dan kinerja guru diabaikan dan hampir tidak terpengaruh oleh pembaruan. Kearifan dan wawasan guru terus merosot, menjadikan pembelajaran hanya proses perdagangan kosong. Dalam hal ini, tidak mengherankan jika masalah utama di sekolah kita adalah latihan kelas yang membosankan (Al-Attas, 1985)

Usaha-usaha H.O.S Tjokroaminoto tersebut di atas, memberikan pengajaran kepada rakyat Indonesia yang kelak di kemudian hari jika telah berhasil dalam mencapai kemerdekaan, hendaklah membuat sistem Parlemen yang kuat dengan berlandaskan demokrasi, yakni sesuai dengan kemauan dan kehendak rakyat, mementingkan nasib rakyat dan berjuang demi kesejahteraan rakyat. Itulah tentunya sebuah sistem yang baik dalam menjalankan pemerintahan dalam suatu Negara.

H.O.S Tjokroaminoto juga mampu memberikan keteladanan bagi murid-muridnya inilah yang banyak menjadi inspirasi bagi muridnya. Tjokroaminoto cenderung sering membawa serta salah satu murid kesayangannya yakni Soekarno ketika dia sedang berpidato di depan umat Sarekat Islam yang sangat besar jumlahnya. Daras menggambarkan bagaimana seorang Soekarno sering belajar berpidato di depan kaca di dalam kamar yang pengap dan gelap. Di salah satu kamar kost milik Tjokroaminoto tersebut Soekarno berpidato secara berapi-api. Bagi orang yang pernah melihat gaya berpidato Tjokroaminoto selalu mengungkapkan bahwa gaya serta cara berpidato Soekarno mirip dengan Tjokroaminoto (Daras, 2011). Tinggi rendahnya suara, cara mengatur kalimat, dan menyusun kata, sangat menarik dan gampang dipahami oleh segenap pendengarnya, tidak peduli apakah dia orang awam, terpelajar, sarjana, tukang becak atau pedagang (Rambe, 2008). Soebagijo (2010) juga menjelaskan bahwa selain memiliki pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat, H.O.S Tjokroaminoto juga memiliki karakter personal yang baik, misalnya sikap andap asor (rendah hati) Bung Karno diteladani dari Tjokro selain pemimpin umat yang tergabung dalam sarekat islam, singa mimbar, ahli pidato, orator ulung, juga dikenal sebagai seorang yang rendah hati, berendah hati, suka menolong, gemar berkorban untuk sesama.

Soekarno merupakan anak emas Tjokro di rumah Gang Peneleh hampir setiap malam usai makan di saat banyak anak kos seusianya menonton televisi, dia duduk bersimpuh di dekat kaki Tjokro dan mendengarkan semua hal yang dilakukan Tjokro yang berakhir Tjokro memberikan banyak bukunya pada Soekarno (hal ini pula yang

dilakukan oleh Semaoen walaupun akhirnya ia mengkritik tindakan sang mentor). Soekarno akhirnya memahami mengapa Tjokro mendirikan Sarekat Islam dan mengapa salah satu tamunya yakni Alimin bersusah payah menyatukan kaum buruh dan tani dalam perkumpulan-perkumpulan. Tjokro dengan sabar dan tekun menerangkan pentingnya aktivitas politik dan mencurahkan seluruh pengetahuannya tentang berbagai macam ideologi. Soekarno kemudian mengikuti jejak Tjokro dengan banyak menulis dengan nama samaran Bima di Oetoesan Hindia sehingga nantinya Soekarno berjuang melawan penjajah melalui gagasan dan tindakan.

F. Simpulan

Setelah disimak kajian di atas, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, Gerakan yang dipelopori oleh H.O.S Tjokroaminoto merupakan gerakan politik yang cerdas dan terorganisir untuk memperjuangkan kemerdekaan bangsa Indonesia. Sedangkan pemikiran politik yang digagas H.O.S Tjokroaminoto berpijak dan berobsesi pada tiga hal, yaitu: Menggalang persatuan umat dan menanamkan rasa kebangsaan di saat bangsa sedang terpecah belah; Melakukan pendekatan yang persuasif dan taktis dengan pemerintah disaat bangsanya masih sangat lemah untuk berdiri di atas kaki sendiri; Menanamkan rasa percaya diri untuk dapat mendirikan pemerintahan sendiri dan perundang-undangan untuk bangsa sendiri. *Kedua*, H.O.S Tjokroaminoto menggagas pula lima pemikiran utama dalam mendidik umatnya yang semuanya berlandaskan pada nafas Islami, yaitu: Menanamkan benih kemerdekaan dan benih demokrasi yang telah menjadi tanda kebesaran dan tanda perbedaan umat Islam besar pada zaman dahulu; Menanamkan benih keberanian yang luhur, benih keikhlasan hati, kesetiaan dan kecintaan kepada yang benar (haq), yang telah menjadi tiap tabiat masyarakat Islam pada zaman dahulu; dan Menanamkan benih peri kebatinan yang halus, keutamaan budi pekerti dan kebaikan perangai, dan kehidupan yang saleh, yang dulu telah menyebabkan orang Arab penduduk laut pasir itu menjadi bangsa tuan yang halus adat lembaganya.

Referensi

- Al-Attas. (1985). *Islam, Secularism and the Philosophy of The Future*. London: Mansell.
Amelz, (1952) *H.O.S Tjokroaminoto Hidup dan Perjuangannya*, Jakarta: Bulan Bintang.

- Amin, M. Mansyur, (1995) *HOS. Tjokroaminoto Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*, Jakarta: Cokroaminoto University Press.
- Daras, R., (2011). *Bung Karno Vs Kartosuwiryo: Membongkar Sumber Dana DI/TII*, Depok: Imania.
- Deliar Noer, D., (1996). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Gonggong, Anhar., (1985). *H.O.S Tjokroaminoto* ; Jakarta: Depdikbud.
- Poeze, HA., (2011). *Madiun 1948: PKI Bergerak*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Prasetyo, E., (2008) *Minggir! Waktunya Gerakan Muda Memimpin! : Soekarno, Semaoen, & Moh. Natsir*, Yogyakarta: Resist Book.
- Rambe, S., (2008). *Sarekat Islam: Pelopor Bangkitnya Nasionalisme Indonesia 1905-1942* Jakarta: Yayasan Kebangkitan Insan Cendekia.
- Saefullah & Yahya. (2005). *Satu Abad Dinamika Perjuangan Syarikat Islam*; Jawa Barat: Dewan Pimpinan Wilayah Syarikat Islam Jawa Barat.
- Soebagijo. (1985) *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*, Jakarta: Gunung Agung.
- Suradi. (2014) *Grand Old Man Of The Republic Haji Agus Salim dan Konflik Politik Sarekat Islam* : Yogyakarta; Mata Padi Presindo.
- Tempo. (2011) *Tjokroaminoto: Guru Para Pendiri Bangsa*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.